

# SEKOLAH VAN DEVENTER

## SEKOLAH GURU PEREMPUAN DI JAWA 1918-1942

Oceani Enjang Mahistra, S.S.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran Bandung.

### Abstrak

Penelitian ini berjudul *Sekolah Van Deventer; Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942*. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana sebenarnya keberadaan Sekolah van Deventer membantu memengaruhi perkembangan pendidikan perempuan di Jawa. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan pendidikan perempuan di Jawa berjalan seiring dengan mulai sadarnya masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pendidikan dapat membuat perempuan lebih maju dan tidak terbelakang.

Didirikannya Sekolah van Deventer turut membantu dalam perkembangan pendidikan perempuan. Sekolah ini menjadi tempat bagi perempuan melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi untuk mendapatkan ijazah guru. Sekolah van Deventer mampu berkembang dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penyelenggaraan pendidikan perempuan khususnya pendidikan perempuan di Jawa. Kualitas dan fasilitas yang dimiliki sangat mendukung dalam perkembangan sekolah ini. Adanya pelajaran tambahan keterampilan perempuan membuat Sekolah van Deventer lebih diminati oleh kaum perempuan dibandingkan sekolah guru lainnya.

**Kata Kunci: Sekolah Van Deventer, Perempuan, Jawa.**

### 1. PENDAHULUAN

Politik Etis melatarbelakangi adanya pendidikan di Hindia Belanda untuk anak-anak pribumi. Politik Etis diprakasai oleh van Deventer. Dalam tulisannya di sebuah majalah, *De Gids*, yang berjudul *Een Eereschuld* (utang budi), van Deventer mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Hindia Belanda hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara, kemudian ia mengusulkan untuk melakukan program yang dapat memajukan kesejahteraan rakyat pribumi. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Nasution, 1994: 15).

Pendidikan bagi anak-anak pribumi mulanya hanya terbatas pada sekolah dasar,

kemudian berkembang sehingga dapat melanjutkan ke sekolah menengah hingga perguruan tinggi walaupun melalui jalan yang sulit. Kesempatan mendapatkan pendidikan untuk anak-anak bangsawan lebih besar dibandingkan dengan anak-anak golongan rendah. Anak-anak bangsawan bisa bersekolah di sekolah rendah kelas satu atau ELS (*Europesche Lagere School*) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dan kurikulum yang diajarkan lebih bervariasi, seperti membaca, menulis, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah, berhitung, menggambar, dan mengukur tanah. Setelah itu, anak-anak ini bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan anak-anak golongan rendah hanya

bisa mendapatkan pendidikan di Sekolah Kelas Dua atau sekolah desa. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah tersebut adalah bahasa daerah dan kurikulum yang diajarkan lebih sederhana, seperti membaca, menulis dan berhitung. Setelah itu mereka dipekerjakan oleh pemerintah dengan gaji murah.

Tidak hanya anak-anak golongan rendah yang dianggap kurang mendapatkan pendidikan tetapi juga anak-anak perempuan baik dari golongan bangsawan maupun golongan rendah. Anak perempuan pribumi kurang mendapat kesempatan pendidikan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda. Tidak adanya sekolah khusus perempuan pada akhir abad ke-19 dan adanya berbagai rintangan anak-anak perempuan dalam mengikuti pendidikan formal, yaitu adat istiadat tradisional yang kurang menyetujui pendidikan untuk kaum perempuan. Selain itu, pandangan orang tua dari anak perempuan tersebut yang menganggap bahwa pendidikan sekolah untuk kaum perempuan tidak perlu, anak perempuan hanya memegang peranan penting dalam rumah tangga sehingga tidak perlu dididik seperti kaum laki-laki.

Untuk anak-anak perempuan golongan bangsawan hanya diizinkan memasuki sekolah rendah kelas satu atau ELS. Setelah berusia 12 tahun mereka harus dipingit karena akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Orang tua akan memilihkan calon menantu yang dilihat dari keturunan dan

pangkat serta kekayaan. Anak perempuan golongan rendah cukup mendapatkan pelajaran mengaji dari guru ngaji di rumahnya atau di surau. Pendidikan di sekolah dianggap tidak perlu oleh orang tuanya, di samping sekolah khusus perempuan tidak ada pada saat itu dan juga anak perempuan cepat dinikahkan. Tahun 1900, persentase anak-anak perempuan yang bersekolah lebih banyak dari golongan bangsawan dibanding dengan golongan rendah. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang bersekolah pada saat itu 1 : 4 untuk golongan bangsawan dan 1 : 25 untuk golongan rendah (Nasution, 1995: 72).

Adanya ikatan dengan adat istiadat yang tidak membolehkan anak perempuan bersekolah campur dengan laki-laki, membuat anak perempuan yang sekolah sedikit sekali. Hal itu yang membuat Direktur Pendidikan dan Kerajinan, J.H. Abendanon, mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Akan tetapi, usulan Abendanon itu ditolak oleh pemerintah karena menganggap bahwa pendidikan untuk kaum laki-laki harus didahulukan dan yang sudah berjalan harus diperbaiki sedangkan untuk kaum perempuan dirasakan belum perlu (Wiriaatmadja, 1980: 73).

Seiring dengan perkembangan zaman kondisi tersebut mulai berubah. Pemikiran-pemikiran tentang pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan di Hindia Belanda mulai tumbuh. Munculnya sosok Kartini dan

Dewi Sartika yang menganggap bahwa pendidikan bagi kaum perempuan sangat penting untuk memajukan kehidupan bangsa. Kaum perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu, melahirkan seorang anak dan memberikan pendidikan dini kepada anak tersebut.

Pendirian sekolah khusus perempuan mulanya didirikan oleh Dewi Sartika. Dewi Sartika juga merupakan pejuang pendidikan perempuan yang memberikan kontribusinya untuk meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan. Tahun 1904, Dewi Sartika mendirikan sebuah sekolah khusus perempuan yang dikenal dengan Sekolah Kautamaan Istri (Wiriaatmadja, 1980: 79). Adanya pendirian sekolah khusus perempuan yang dilakukan oleh kaum pribumi membuat pemerintah mulai mengizinkan kepada pihak swasta untuk mendirikan sekolah seperti itu, karena dirasakan sekolah yang didirikan Dewi Sartika bernilai positif.

Kartini mempunyai kontribusi yang besar dalam memajukan pendidikan untuk kaum perempuan. Pada usia 12 tahun Kartini dipingit<sup>4</sup>, lalu ia menulis surat kepada sahabat penanya yang berasal dari Belanda. Surat-surat Kartini itu menggambarkan tentang kehidupan perempuan di Jawa, tradisi yang mengikat mengharuskan perempuan di Jawa tunduk dan patuh, misalnya gadis-gadis yang telah dijodohkan oleh pilihan orang tuanya, pingitan yang terjadi pada gadis-gadis yang telah dijodohkan, kehidupan perempuan rumah

angga yang hanya bermalas-malasan dan dibiarkan menjadi bodoh. Kartini menyatakan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan keinginannya untuk menuntut diberikan hak bersekolah kepada kaum perempuan. Pendidikan menurutnya sangatlah penting untuk perempuan yang berperan dalam mendidik anak-anaknya menjadi generasi berikutnya yang lebih baik (Vreede-De Stuers, 2008: 65). Oleh karena itu, harapan Kartini adalah bisa mendirikan sekolah khusus perempuan namun hingga akhir hayatnya hal itu tidak terwujud. Surat-surat Kartini ini kemudian diterbitkan oleh J.H. Abendanon di Negeri Belanda, dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) tahun 1911, bertujuan untuk memberikan catatan penting bagi para perempuan muda pada waktu itu. Tidak disangka-sangka akhirnya buku ini meraih sukses besar di Belanda. Kemudian atas usulan van Deventer, royalti dari buku ini beserta sumbangan pribadi dan subsidi pemerintah mendanai pendirian yayasan Kartini atau *Kartinfonds* tahun 1913. Yayasan Kartini lalu membuka tujuh sekolah swasta di Semarang, Batavia, Madiun, Bogor, Malang, Cirebon, dan Pekalongan. Sekolah ini merupakan pendidikan dasar untuk anak-anak perempuan bangsawan pribumi (Gouda, 2007: 152).

Van Deventer sangat bersimpati dengan isi surat-surat Kartini, ia melihat bahwa tidak adanya kebebasan bagi kaum perempuan untuk bersekolah karena adanya adat istiadat

yang melarang ditambah dengan tidak adanya sekolah khusus perempuan. Oleh karena itu, sebagai wujud kepeduliannya terhadap rakyat pribumi terutama kaum perempuan pribumi, ia mendirikan sebuah sekolah Kartini. Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak perempuan pribumi. Hingga akhir hayatnya begitu besar jasa-jasa van Deventer untuk memajukan pendidikan rakyat pribumi terutama kaum perempuannya. Hal itu membuat orang-orang terdekat van Deventer mendirikan *van Deventer Vereniging* tahun 1917. Perhimpunan ini didirikan sebagai tanda penghargaan kepada van Deventer atas jasa-jasanya. *Van Deventer Vereniging* kemudian mendirikan sebuah sekolah berasrama bagi anak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan ijazah guru. Sekolah van Deventer terdapat di Bandung, Semarang, Solo, dan Malang (Gouda, 2007: 153). Tujuan didirikannya sekolah ini adalah memberikan pendidikan kepada kaum perempuan secara merata. Murid-murid yang diterima di sekolah ini adalah anak-anak perempuan yang mempunyai kemampuan finansial cukup besar walaupun begitu diharapkan nantinya anak-anak yang telah lulus dari sekolah ini bisa mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada perempuan-perempuan lain di desa-desa yang kurang beruntung.

Sekolah van Deventer mulanya berbentuk sebagai Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (*Frobelkweekschool*) kemudian berkembang

menjadi Sekolah Kepandaian Putri (*Nijverheidschool*). Berkali-kali kurikulumnya diubah untuk memenuhi persyaratan yang dicantumkan dalam ijazah. Kurikulum yang diajarkan di Sekolah van Deventer tidak hanya berupa keterampilan perempuan saja tetapi juga kurikulum yang diberikan di *Normalschool* sehingga lulusan dari Sekolah van Deventer dapat menjadi guru di sekolah pemerintah dan guru untuk mata pelajaran keterampilan perempuan di sekolah khusus perempuan.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas inilah yang membuat keberadaan Sekolah van Deventer menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi kaum perempuan membuat pendirian Sekolah van Deventer dianggap tepat karena pada waktu itu kaum perempuan pribumi mulai menyadari pentingnya pendidikan. Penelitian ini dibatasi dalam lingkup spasial dan temporal. Untuk lingkup spasial penelitian ini mengambil tempat di Pulau Jawa. Pemilihan Pulau Jawa didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan Sekolah van Deventer ada di kota Bandung, Semarang, Solo, dan Malang. Lingkup temporal penelitian ini mengambil rentang waktu antara tahun 1918-1942. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu tahun 1918 diambil sebagai pijakan awal karena pada waktu inilah Sekolah van Deventer pertama mulai didirikan yang berada di Bandung. Sementara untuk mengakhiri

penelitian diambil hingga batas tahun 1942 karena masa akhir pemerintahan Belanda dan terjadi perubahan sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini sangat didukung oleh ketersediaan sumber berupa sumber primer (majalah, artikel koran, wawancara) dan sumber sekunder berupa buku sehingga memungkinkan untuk digarap.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menginterpretasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh simpulan. Metode sejarah itu sendiri terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Lubis, 2008: 17).

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah heuristik. Heuristik merupakan proses mencari, menemukan, dan menghimpun sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, berupa koran, majalah, artikel, buku, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dalam rangka mengumpulkan sumber yang relevan penulis melakukan pencarian di beberapa tempat, yaitu perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah Jakarta dan Bandung.

Tahap kedua yakni tahap kritik yaitu kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber

secara kritis. Tahapan kritik ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal berkaitan dengan masalah otentisitas sumber yang diteliti, apakah data yang diperoleh asli atau turunan. Kritik intern digunakan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya kredibilitasnya atau tidak (Lubis, 2008: 25).

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap data untuk memperoleh suatu fakta. Dalam tahapan interpretasi di dalamnya terkandung tafsiran dan sintesis yang akan merangkaikan data yang telah dikritik menjadi satu kesatuan fakta sejarah yang kronologis, ilmiah, dan logis (Lubis, 2008: 36). Tahap terakhir adalah tahapan historiografi yang merupakan kegiatan penulisan yang menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif sesuai dengan fakta yang ada. Penulis berusaha mencurahkan hasil interpretasi sumber-sumber yang tersaring sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah kajian sejarah dalam bentuk tulisan yang selaras, sistematis, kronologis, dan teratur.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gagasan dan Alasan Pendirian**

Ide awal pendirian sekolah van Deventer tidak terlepas peran van Deventer sebagai tokoh etis, yang menyuarakan akan adanya perbaikan kesejahteraan hidup bagi masyarakat pribumi. Van Deventer merupakan tokoh idealis yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Ia lahir di Dodrecht tahun 1857,

ayahnya adalah seorang direktur HBS. Tahun 1879 van Deventer lulus sebagai Magister Hukum, setelah itu ia menikah dengan Elisabeth (Betsy) dan tinggal di Hindia Belanda (*Widoeri*, 1934: 2). Van Deventer tiba di Hindia Belanda tahun 1881 dan bekerja di lingkungan pengadilan sampai tahun 1885. Dari tahun 1885-1897, ia menjadi pengacara di Semarang. Dalam waktu enam belas tahun, van Deventer mampu mengumpulkan sejumlah kekayaan dalam waktu yang cukup singkat karena pada saat itu perkebunan-perkebunan swasta serta maskapai minyak yang baru digalakkan banyak membutuhkan jasa penasihat hukum. Kekayaan dan kebahagiaan telah didapatkannya dan ia menganggapnya sebagai utang budi, sebagai balasannya Hindia Belanda mendapatkan kasih sayang dan rasa syukur van Deventer beserta istri yang tidak pernah padam (*Widoeri*, 1934: 3).

Van Deventer dan istrinya yang melihat penderitaan masyarakat pribumi hatinya merasa terpanggil untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, sekembalinya van Deventer dari Hindia Belanda tahun 1899, ia mulai masuk partai Liberal Demokratik yang progresif dan mulai aktif menjadi juru bicara kaum etis serta mulai mengkritik pemerintah kolonial Belanda di dalam artikel-artikel sebuah majalah. Tahun 1904, ia ditunjuk oleh Gubernur Jenderal Idenburg untuk membuat laporan khusus mengenai keadaan ekonomi penduduk pribumi di Jawa dan Madura.

Anjurannya ini kemudian menjadi dasar Politik Etis Pemerintah Belanda terhadap tanah jajahannya (Van Niel, 1984: 53).

Penerbitan surat-surat Kartini tahun 1911 oleh Abendanon telah meninggalkan suatu kesan yang mendalam dalam diri van Deventer. Dalam suratnya Kartini menuliskan banyak kejahatan yang menimpa kaum perempuan dalam masyarakat Jawa tradisional, seperti poligami dan kawin paksa, dan banyaknya kalangan perempuan yang buta huruf karena tidak tersedianya peluang pendidikan bagi para gadis. Oleh karena itu, Kartini ingin adanya suatu pendidikan bagi perempuan. Keinginan Kartini tersebut ternyata sama dengan keinginan van Deventer yaitu ingin meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakat pribumi melalui pendidikan. Kemajuan suatu bangsa tidak akan harmonis jika kemajuan kaum perempuan tidak selaras dengan kemajuan kaum laki-laki. Karena perempuan sebagai ibu dari generasi yang akan datang merupakan salah satu faktor yang utama untuk kemajuan suatu bangsa.

Perempuan adalah pendidik dan pembentuk kepribadian anak di masa mendatang, dengan sekolah saja tidak dapat membentuk watak anak. Akan tetapi, jika ibu dari anak tersebut saja tidak berpendidikan maka bagaimana bisa ibu tersebut mendidik anaknya dengan baik (Umi Kalsum dalam Subadio, 1983: 90). Pendidikan juga dapat mengangkat kedudukan kaum perempuan menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki

peranan yang sangat penting, sebab pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah sistem nilai dalam masyarakat selain menawarkan berbagai kesempatan bagi perempuan untuk mengemansipasi dan mengaktualisasikan diri (Fauzie, 1993: 95).

Van Deventer merasa dirinya dikuatkan dengan apa yang telah diceritakan oleh Kartini, seorang perempuan pribumi. Keinginan dan harapannya ternyata dirasakan juga oleh orang-orang pribumi. Surat-surat Kartini telah menggugah hatinya dan menjadi dorongan baginya untuk meneruskan cita-cita Kartini, yang belum terlaksana hingga akhir hayatnya. Van Deventer adalah seorang idealis, yang tergerak oleh hal dan tujuan yang bersifat sosial maka dari itu ia menjadi pendukung gerakan etis. Van Deventer dan istrinya yakin bahwa hubungan budaya antara penduduk pribumi dan peradaban Belanda harus diperkuat. Untuk itu, anak-anak Jawa harus dibina agar dapat menjadi keunggulan bagi negerinya sendiri, bukan pihak luar asal Eropa.

Van Deventer dan istri mendirikan yayasan Kartini untuk membangun sekolah-sekolah perempuan seperti yang diinginkan Kartini. Selain itu, ia juga mendirikan yayasan Candi untuk memberikan dana bagi pemuda-pemuda pribumi (Jawa) yang berbakat untuk melanjutkan studinya ke Negeri Belanda. Oleh karena itu, van Deventer mempunyai cita-cita ingin membaktikan hidupnya untuk memberi

bantuan bagi masyarakat pribumi terutama masyarakat Jawa yang berbakat, cerdas, tetapi tidak ada dana untuk melanjutkan studinya (Gouda, 2007:154). Van Deventer telah melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat mulia untuk masyarakat pribumi hingga akhir hayatnya, ia meninggal tahun 1915 karena sakit. Banyak orang merasa sedih dan kehilangan dengan kepergiannya. Untuk mengenang jasa-jasa van Deventer maka didirikan yayasan van Deventer pada 1917. Yayasan ini untuk membangun sekolah-sekolah lanjutan dari sekolah perempuan yang sudah ada, seperti sekolah Kartini dan sekolah Kautamaan Istri.

Sekolah van Deventer pertama kali didirikan di Bandung tahun 1918 yang diperuntukkan bagi perempuan yang ingin melanjutkan studinya agar dapat menjadi guru atau kepala sekolah di sekolah-sekolah perempuan (Vreede-De Stuers, 2008: 76).

## **B. Tujuan Didirikannya Sekolah van Deventer**

Pada awalnya pendirian yayasan van Deventer untuk mengenang jasa-jasa van Deventer. Yayasan ini kemudian mendirikan Sekolah van deventer. Sekolah ini mempunyai tujuan “*de bevordering van het voortgezet onderwijs aan Inheemse meisjes*” atau meningkatkan pendidikan lanjutan bagi gadis-gadis pribumi (Wiriaatmadja, 1980: 107). Pendirian sekolah ini juga untuk meneruskan cita-cita van Deventer yang ingin membantu

kaum perempuan di Jawa agar memperoleh pendidikan sehingga dapat memperbaiki kehidupan. Begitu besarnya jasa-jasa yang diberikan van Deventer kepada masyarakat Jawa hingga setelah ia meninggal didirikan sekolah atas namanya yaitu sekolah van Deventer yang berada di Bandung, Semarang, Solo dan Malang. Sampai saat ini namanya dijadikan sebuah jalan di Bandung yaitu Jalan van Deventer, di mana di jalan itu terdapat sekolah Balai Perguruan Putri (BPP), yang dahulu sebelum kemerdekaan Indonesia adalah sekolah van Deventer Bandung.

Ungkapan rasa hormat untuk van Deventer juga diberikan oleh perempuan Indonesia yang dituangkan dalam sebuah artikel di majalah perkumpulan perempuan *Poetri Mardika*.

“Bukankah almarhum van Deventer yang memiliki ide membiayai kaum perempuan pribumi yang tidak mempunyai kemampuan melanjutkan pendidikannya? Bukankah ia juga yang mendirikan sekolah-sekolah Kartini di negeri kami? Bagaimana cara kami mengungkapkan rasa terima kasih untuknya?...dengan cara menghargai jasa-jasanya yang telah dikerjakan almarhumah yaitu mendukung usaha kaum muda Indonesia, terutama perempuan (Poetri Mardika dalam Stuers, 2008: 76).”

Sekolah van Deventer didirikan bagi anak perempuan yang ingin meneruskan sekolahnya untuk memperoleh ijazah guru. Berdirinya sekolah van Deventer diharapkan akan

memberikan pendidikan pembangunan karakter secara sederhana untuk anak perempuan. Biaya yang harus dikeluarkan orang tua cukup besar untuk menyekolahkan anaknya di sekolah van Deventer, hanya anak yang berasal dari keluarga yang mampu saja yang bisa sekolah disini. Hal itu dikarenakan pola pendidikan yang diterapkan di sekolah ini adalah pola hierarkis vertikal. Maksud dari hierarkis vertikal adalah suatu model pendidikan yang berkembang dari atas ke bawah, berharap bahwa anak-anak perempuan priyayi dan pejabat tinggi pribumi, yang telah mereka bina pendidikannya, akan merasa wajib dan ingin menyampaikan pengetahuan mereka kepada para perempuan di desa (Gouda, 2007: 170).

Tidak hanya van Deventer saja yang berjasa kepada Hindia Belanda tetapi juga ada Nyonya van Deventer, setelah suaminya meninggal, ia menggantikan pekerjaan suaminya. Nyonya van Deventer memegang peran penting dalam mendirikan sekolah berasrama milik yayasan van Deventer walaupun ia berada di Belanda tetapi terus memantau keadaan sekolah van deventer di Jawa, baik dengan para direktur maupun guru sekolah itu. Nyonya van Deventer banyak memperoleh informasi tentang sekolah, ujian-ujian serta pasang surut yang dihadapi para guru Eropa dan muridnya.

Di Belanda, ia menjadikan sekolah-sekolah itu sebagai pengusir rasa sepi yang mendalam dan curahan perhatiannya hingga

meninggalnya tahun 1942 di usianya delapan puluh lima tahun. Menurut seorang temannya, Betsy adalah seorang perempuan yang sangat dikasihi dan dikagumi karena hatinya yang penuh kasih, yang telah menekuni pekerjaan dalam kehidupannya, ia juga telah memperoleh kekaguman dan rasa hormat masyarakat Belanda, baik di Eropa maupun di Asia Tenggara (Gouda, 2007: 174).

Nyonya van Deventer sangat bahagia bila perempuan pribumi telah hidup maju. Dalam sebuah majalah *Bintang Hindia* dikatakan apabila Nyonya van Deventer bertemu dengan salah satu pelajar Indonesia yang baru datang ke Negeri Belanda maka ia akan bertanya sudahkan ada sekolah perempuan di negeri kamu ?. Bila pelajar itu mengatakan ada, senanglah hatinya, bercahayalah mukanya sedangkan bila orang itu mengatakan belum ada, terlihat tanda berduka dalam wajahnya, lalu ia berkata itu harus diubah dan dengan segera ia mencatat dalam bukunya. Nyonya van Deventer juga senang jika diajak bercakap-cakap tentang Indonesia dalam rumahnya, lalu ia akan mengambil semua gambar yang disimpannya, gambar-gambar dari tanah Indonesia, gambar sahabatnya, gambar rumah sekolah, gambar perempuan pribumi (*Bintang Hindia*, 1925: 556).

### **C. Perkembangan Sekolah hingga 1942**

Masyarakat pribumi mulai terbuka dan menyadari pentingnya manfaat pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan bagi kaum

perempuan dianggap sebagai sarana pembinaan keluarga dan tempat pelestarian budi pekerti sebagai dasar penanaman moral untuk hidup bermasyarakat dan melepaskan hidup dari ketergantungan kaum laki-laki. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang bernilai. Melalui pendidikan diharapkan hidup kaum perempuan dapat diperbaiki dan dapat diangkat derajatnya.

Pemerintah mulai menyadari akan perlunya sekolah dasar khusus perempuan pribumi. Oleh karena itu, pemerintah ingin membuka sekolah tersebut, tetapi sebelum dibukanya sekolah itu pemerintah mempersiapkan calon-calon tenaga pengajarnya dahulu. Tenaga pengajarnya diambil dari lulusan sekolah *Normalschool* dan Sekolah Guru Perempuan pribumi, seperti Sekolah van Deventer. Dibukanya sekolah perempuan pribumi oleh pemerintah dikarenakan untuk memperluas kesempatan bersekolah bagi perempuan pribumi, yang terlebih dahulu telah dilaksanakan pihak swasta. Selain itu, untuk menyediakan fasilitas pengalaman mengajar bagi murid-murid sekolah normal dan sekolah guru perempuan pribumi. Penyelenggaraan sekolah bagi perempuan pribumi oleh pihak swasta menjadi acuan pemerintah dalam merumuskan bentuk-bentuk sekolah yang akan didirikannya.

Sekolah van Deventer didirikan karena adanya perhatian kepada kaum perempuan yang masih tertinggal di pelosok-pelosok desa. Sekolah ini akan mencetak calon guru

perempuan berbakat yang nantinya dapat mengajar dan membimbing perempuan-perempuan lain untuk dapat maju dan berkembang. Bagi perempuan pribumi jabatan menjadi guru merupakan hal baru, belum biasa dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya. Kehadiran guru di sekolah yang bekerja sejajar dengan kaum laki-laki telah mengubah tingkat kedudukan kaum perempuan serta merupakan pengakuan hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Hal inilah yang mengubah citra masyarakat pribumi tradisional terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan yang sebelumnya hanya dapat melakukan pekerjaan rumah tangga telah menunjukkan keberadaannya di tempat lain di dalam lingkungan masyarakat pribumi. Kehadiran guru perempuan telah mengangkat harkat dan derajat kaumnya serta menjadi daya tarik bagi murid-murid perempuan untuk bersekolah. Sejak saat itu orang tua tidak sungkan lagi menyekolahkan anak perempuannya. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan baru di dalam masyarakat pribumi terhadap kaum perempuan yang selama ini dikucilkan dalam lingkungan masyarakat.

Meningkatnya minat murid perempuan untuk bersekolah membuat sekolah-sekolah khusus perempuan pribumi semakin banyak didirikan, baik itu dari pihak pemerintah maupun swasta. Pemerintah memberikan kepercayaan kepada kaum perempuan untuk menduduki beberapa jabatan di sekolah dan

bidang pekerjaan lain. Hal ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat tetapi ada pihak-pihak yang tidak bisa menerima perubahan-perubahan itu. Perubahan-perubahan tersebut dianggap sebagai suatu masalah. Permasalahan itu muncul karena perasaan tidak senang kaum perempuan menjadi mandiri dan adanya pendidikan Barat yang diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan Barat dianggap menyimpang dari budaya Timur. Sekolah-sekolah pemerintah maupun swasta dianggap hanya mempersiapkan murid-muridnya untuk berfikir dan hidup dengan cara Barat. Selain itu, pendidikan Barat dianggap menyebabkan kaum perempuan tidak lagi mempunyai peran dalam rumah tangga. Akan tetapi, ada beberapa alumni sekolah Barat menganggap pendidikan Barat yang didapatkannya dijadikan mereka agar tidak berpikiran sempit, dan ikut dengan kemajuan zaman.

Perempuan Indonesia pada saat itu merasa sangat beruntung dengan adanya Sekolah van Deventer. Setelah tamat dari sekolah itu bisa langsung bekerja sebagai guru taman kanak-kanak, guru sekolah rakyat atau guru di sekolah kependaian putri. Setelah Indonesia merdeka banyak perempuan yang telah lulus dari Sekolah van Deventer bekerja menjadi kepala sekolah di SD, SKP, atau SGKP. Bahkan ada yang berkesempatan menjadi dosen pada akademi perempuan sehingga dapat dikatakan Sekolah van Deventer setara dengan SKP atau SGKP, yang

kemudian setelah Indonesia merdeka dipecah menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) dan SMTK (Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggan) (Femina, 1983: 97).

Setelah Jepang datang, pendidikan yang diterapkannya berbeda dengan yang diterapkan Belanda. Jepang membuat kebijakan-kebijakan yang melarang penggunaan bahasa Eropa (Inggris dan Belanda) dalam komunikasi lisan dan tulisan, dan hanya memperbolehkan komunikasi dalam bahasa Indonesia dan Jepang. Pengaruh tersebut sangat terasa dalam dunia pendidikan karena semasa pendudukan Belanda, bahasa pengantar yang dipergunakan di sekolah-sekolah adalah bahasa Belanda. Pada saat itu, Jepang membentuk juru bahasa sebagai penerjemah ketika guru sedang mengajar, mempopulerkan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda dengan membuka sekolah bahasa Jepang, mengadakan perlombaan bahasa Jepang, memasukkan bahasa Jepang dalam ujian calon guru dan ujian akhir murid.

Jepang mengadakan penyeragaman pendidikan supaya memudahkan mereka melakukan pengawasan ke sekolah-sekolah tersebut. Banyak sekolah yang ditutup terutama sekolah-sekolah swasta. Penutupan sekolah juga dirasakan pula oleh Sekolah van Deventer. Setelah Jepang menduduki Indonesia Sekolah van Deventer dibubarkan, hanya sekolah guru pemerintah yang dibuka

kembali. Murid-murid sekolah guru swasta yang pada waktu Jepang masuk belum enamatkan pendidikannya, dipersilahkan masuk di sekolah pemerintah tersebut. Ada pemisahan antara sekolah guru untuk laki-laki (SGL) dan sekolah guru untuk perempuan (SGP), sekolah ini setingkat dengan SMP. Lama studi di sekolah guru ini adalah 4 tahun. Di atas lembaga SGL dan SGP terdapat Sekolah Guru Menengah Tinggi (SGMT) atau Koto Shihan Gakko, sekolah ini setingkat dengan SMA. Untuk anak-anak perempuan terdapat Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP), yang hanya memberikan pelajaran dalam bidang kesejahteraan rumah tangga. Semua sekolah guru pada masa pendudukan Jepang dilengkapi dengan asrama. Ini merupakan kelanjutan dari sistem asrama yang terdapat pada sekolah guru zaman Hindia Belanda (Buchori, 2007: 28). Banyak terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan oleh tentara Jepang maka dari itu untuk mencegah hal tersebut Sekolah van Deventer akhirnya ditutup.

#### **4. KESIMPULAN**

Sekolah khusus perempuan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, semakin banyak masyarakat ingin menyekolahkan anak perempuannya. Para orang tua melihat berhasilnya anak perempuan yang telah lulus sekolah dan mempunyai kehidupan yang lebih baik membuat mereka berbondong-bondong ingin menyekolahkan anaknya. Pendidikan

akan membuat kaum perempuan berpikiran maju dan berkembang. Pemerintah memberikan kepercayaan kepada kaum perempuan untuk menduduki beberapa jabatan di sekolah dan bidang pekerjaan lain. Hal ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat terutama kaum perempuan.

Sekolah van Deventer sebagai lembaga pendidikan swasta telah memberikan kesempatan bagi perempuan-perempuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Pendirian Sekolah van Deventer pada saat pemerintah masih mementingkan sekolah bagi laki-laki, mendapat sambutan baik dari kaum perempuan. Kaum perempuan yang haus akan pendidikan merasa gembira dengan pendirian sekolah lanjutan khusus perempuan ini.

Sekolah van Deventer turut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan kaum perempuan di Jawa. Sekolah van Deventer mampu membimbing dan mengarahkan kaum perempuan pribumi menjadi orang-orang yang berguna sehingga sekolah ini dapat menghasilkan guru-guru yang cerdas dan berkualitas. Biaya yang harus dikeluarkan untuk masuk di Sekolah van Deventer cukup besar hal itu sebanding dengan mutu, kualitas, fasilitas yang ada di sekolah ini sangat menunjang. Adanya pelajaran keterampilan perempuan membuat Sekolah van Deventer mempunyai kelebihan daripada sekolah guru lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baudet, H. dan I. J. Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* (terj Amir Sutarga). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Buchori, Mochtar. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia; Dari Kweekschool Sampai ke IKIP 1852-1998*. Yogyakarta: Insist Press.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daryono, Yan. 1996. *Sang Perintis: Dewi Sartika*. Jakarta: Yayasan Awika dan Grafiti Budi Utami.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- E, Muharam. 1996. *Kebijaksanaan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Bidang Pendidikan Perempuan Pribumi di Hindia Belanda 1900-1942*. (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- “Dari Hal Pengadjaran Di Hindia”. *Pandji Poestaka*, no. 88 th. 7, 1 November 1929.
- Poeradiredja, Emma. 1939. “Perempoean Indonesia Diloear Roemah Tangga”. *Pandji Poestaka*, no. 4 th. 3, 21 April 1939.
- Soenarjo. 1939. “Kewadajiban Gadis Indonesia Sebagai Tjalon Iboe”. *Pandji Poestaka*, no. 4 th. 3, 21 April 1939.

- Sjarif, Anna. 1925. "Njonja Moelia Mevr De Wed Van Deventer". *Bintang Hindia*, 29 Agustus 1925.
- "Sekolah Van Deventer Di Solo". *Pandji Poestaka*, no. 13 th. 7, 12 Februari 1929.
- "Kenangan Manis Di Van Deventer School". *Femina* 1983.
- "De Semarangsche Van Deventerschool". *Widoeri*, Juni 1932.
- "Iets Over Den Groten Vriend Van Indie, Mr. C. Th. Van Deventer". *Widoeri*, 1934.
- "Reorganisatie Der Van Deventerscholen". *Widoeri*, Agustus 1933.
- "Huishoudononderwijs En De Van Deventer Scholen". *Widoeri*, Juni 1935.
- "Schoonheid In Opvoeding En Onderwijs". *Widoeri*, Juli 1935..